

Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Tes Membaca Tentang *Analytical* Teks and *Hortatory Exposition* Teks

Ari Saputra^{1*}, Zohrani²

¹Universitas Gunung Rinjani

²Universitas Hamzanwadi

*Email korespondensi: arisaputra1985@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang analytical exposition teks dan hortatory exposition teks. Penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi mencakup 130 siswa dari kelas XI MA *Darussholihin* NW Kalijaga. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan ada perbedaan kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang analytical exposition teks dan hortatory exposition teks untuk kelas 11. Berdasarkan kategori persentase dalam penelitian ini, pada analytical exposition teks dan hortatory exposition teks, peneliti menemukan 5 siswa (19.23%) dalam kategori tinggi, 16 siswa (61.54%) dalam kategori sedang, 5 siswa (9.23%) dalam kategori rendah, pada analytical exposition teks peneliti menemukan 9 siswa (34.61%) dalam kategori tinggi, 14 siswa (53.86%) dalam kategori sedang, dan 3 siswa (11.53%) dalam kategori rendah, dan pada hortatory exposition teks, peneliti menemukan 5 siswa (19.23%) dalam kategori tinggi, 15 siswa (57.7%) dalam kategori sedang, dan 6 siswa (23.07%) dalam kategori rendah. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk semua pembaca, khususnya para guru di harapkan mampu untuk memilih teknik pengajaran yang tepat utk mengajar membaca dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang analytical and hortatory exposition teks. Jadi, peneliti telah dapat menyimpulkan bahwa hasil dari kemampuan siswa di dalam menjawab tes membaca tentang analytical and exposition text untuk kelas dua bahwa persentasi dari keberhasilan adalah tingkat sangat rendah. Karna disebabkan, ketika di dalam menjawab tes membaca siswa masih bingung dan kesulitan untuk membedakan yang mana sebagai analytical dan yang mana sebagai hortatory exposition text karna mereka tidak melihat dengan teliti dari tujuan dan generic struktur dari text.

Kata kunci: *Tes Membaca, Analytical Exposition Teks, Hortatory Exposition Teks.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi. Pemerintah Indonesia harus meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing umumnya membingungkan siswa. Mereka menganggap bahasa Inggris itu sulit. Efek dari fakta ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang mengalami banyak kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di SMA masih menjadi pertanyaan. Pemerintah kita telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris. Di kelas bahasa, pengajaran bahasa adalah proses membimbing siswa untuk melakukan komunikasi secara aktif dan mencapai bahasa target, tetapi siswa perlu memiliki pengetahuan yang luas untuk menjalankan percakapan (ucapan) yang efektif. Namun, membaca harus dilakukan dengan sukses dalam memperoleh jawaban dari tes membaca.

Richard (2002) mengemukakan bahwa teks bacaan yang baik juga memberikan model yang baik untuk menulis, memberikan kesempatan untuk memperkenalkan topik,

merangsang diskusi dan mempelajari bahasa. Tarigan (1979) mengemukakan bahwa dengan membaca, pengetahuan siswa harus ditingkatkan secara bertahap yang dapat menyebabkan peningkatan dalam bahasa lain, keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara dan menulis, bahkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari membaca akan meningkat. membuat kemampuan intelektual yang luas. Di sekolah menengah atas, sebagian besar guru menggunakan teks bacaan terutama teks eksposisi analitis dan teks eksposisi hortatorik yang memberikan beberapa pertanyaan. Menurut Cahyono (1997), soal dapat digunakan untuk membantu siswa memahami tes membaca. Selanjutnya, Cahyono (1997) mengemukakan bahwa pertanyaan merupakan sumber belajar membaca yang potensial dan juga merupakan sarana yang efektif untuk pengajaran membaca, pertanyaan yang disusun harus dapat membantu siswa menginterpretasikan apa yang mereka baca?

Selanjutnya, kegiatan membaca memberikan input bahasa, sama seperti mendengarkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, pengajaran membaca penting untuk mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan membaca tidak hanya dipandang sebagai tangga untuk berbicara dan beraktivitas tetapi juga harus dikembangkan setiap saat.

Tujuan pengajaran membaca di sekolah menengah atas adalah untuk mengembangkan kompetensi membaca siswa, sehingga mereka dapat membaca teks bahasa Inggris secara efektif dan efisien. Untuk menjadi pembaca yang efektif, siswa harus mampu memindai (melirik teks untuk mendapatkan poin utama), skim (melirik teks untuk mendapatkan informasi spesifik), membaca yang tersirat, membaca secara intensif untuk informasi rinci dan menyimpulkan makna dari teks tersebut. konteks (Harmer, 1992). Dalam pengajaran keterampilan membaca mikro dan makro ini guru harus mempertimbangkan jenis teks yang digunakan, karena sebuah teks mungkin tidak cocok digunakan untuk melatih semua keterampilan membaca. Tes yang tersedia untuk siswa sekolah menengah atas, sebagian besar mencakup beberapa keterampilan mikro dan makro seperti pemindaian, skimming dan yang terakhir adalah kelas bahasa Inggris keterampilan yang paling populer atau dalam pengujian termasuk ujian akhir nasional. Tes membaca dalam menyimpulkan makna dari konteks tampaknya lebih disukai dengan tes semacam ini yang dapat mewakili pemahaman siswa tentang teks secara komprehensif.

Analytical exposition text dan hortatory exposition text adalah teks yang harus diajarkan untuk siswa sekolah menengah atas. Terkait dengan namanya, teks eksposisi analitis menguraikan gagasan penulis tentang fenomena di sekitarnya. Berkaitan dengan namanya, hortatory exposition text adalah teks yang merepresentasikan upaya penulis agar penerima pesan melakukan sesuatu atau bertindak dengan cara tertentu. Dalam teks eksposisi analitis dan hortatory, fenomena bahwa siswa menemukan kata-kata sulit dan kadang-kadang kesalahpahaman untuk membedakan teks yang sangat mirip ketika dilihat dari tujuan dan struktur generik teks ditemukan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia sebagai keseluruhan masih miskin. Fenomena tersebut, berdasarkan observasi awal, juga terjadi pada siswa MA Darussolihin NW Kalijaga. Akibatnya, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam membedakan teks Analytical dan Hortatory Exposition. Inilah alasan mengapa prestasi mereka rendah terutama dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan hortatory. Siswa masih bingung untuk menentukan mana yang analitis dan mana yang termasuk teks hortatory exposition karena terlalu mirip jika dilihat dari tujuan dan struktur generik teks. Seperti yang kita ketahui bahwa eksposisi analitis adalah bagaimana seseorang memberikan pendapat, argumentasi atau gagasan dan hal itu memerlukan perhatian tanpa memberikan pengaruh kepada seseorang. Dan hortatory exposition adalah bagaimana

seseorang memberikan pendapat, argumen atau ide dan membutuhkan seseorang untuk mengikutinya.

Dalam hal ini, sebagian besar siswa kelas XI MA Darussolihin NW kalijaga masih mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris terutama dalam membedakan teks Analytical dan Hortatory Exposition. Dan inilah alasan mengapa prestasi mereka rendah terutama dalam menjawab tes membaca dan siswa masih bingung untuk memutuskan mana yang analitis dan mana yang teks hortatory exposition. Teknik pengajaran juga masih menggunakan teknik konvensional. Sehingga siswa masih kesulitan dan bingung dalam belajar bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif ini, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gangguan kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition. Menurut Suryabrata (2000) karya ilmiah disebut reliabel bergantung pada metodologi yang digunakan. Hal ini senada dengan Antony yang dikutip oleh Richard (2002) mengemukakan bahwa metode adalah keseluruhan rencana penyajian materi bahasa yang teratur, tidak ada bagian yang bertentangan dan semuanya didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 130 siswa. Angka ini cukup besar, oleh karena itu peneliti saat ini tidak dapat menangani populasinya. Artinya, peneliti ini menggunakan cluster random sampling untuk memilih sampel secara efektif dan bijaksana. Instrumen penelitian ini menggunakan tes. Instrumen sangat penting untuk mengetahui hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen dapat dipersiapkan dengan baik. Tes digunakan untuk mendapatkan nilai siswa yang berupa tugas-tugas, yang mengukur sikap dan prestasi siswa yang memiliki standar nilai tertentu. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau latihan atau alat lain yang harus digunakan untuk mengukur keterampilan, kecerdasan pengetahuan, prestasi, sikap seseorang, kelompok atau orang. Jumlah tes dalam menjawab tes membaca dengan menggunakan teks eksposisi analitis adalah 15 item dan juga dengan menggunakan teks hortatory exposition adalah 15 item. Sedangkan cara penskoran yang digunakan mulai dari nomor satu sampai nomor tiga puluh diberi skor 1 untuk setiap item. Oleh karena itu, skor totalnya adalah 30. Dan alasan lain dalam melakukan setiap tes adalah untuk menentukan alokasi waktu bagi subjek untuk melakukan tes, semua waktu adalah 90 menit untuk tes objektif.

Untuk memperoleh data yang dimaksud, beberapa instrumen harus disiapkan, yaitu: tes sebagai instrumen. Dalam mengumpulkan data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian ini beberapa langkah yang akan dilalui oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah kegiatan pembelajaran, penulis memberikan tes dan meminta siswa membaca teks.
2. Peneliti meminta kepada siswa untuk menuliskannya nama pada kolom bekal sebelum tes jawab.
3. Sementara siswa menjawab pertanyaan, penulis mengamati siswa agar tidak mengubah jawaban melakukan diskusi dengan orang lain.
4. Setelah waktu tertentu yang dia berikan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, penulis mengumpulkan jawaban siswa.
5. Akhirnya, peneliti ini melanjutkan analisis lembar kerja siswa untuk mengetahui nilai individu siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan pembahasan hasil penelitian. Untuk mengetahui hasil kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition untuk siswa disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk kategori-kategori yang mana terdiri dari Skor Maksimum Ideal adalah 30 dan Skor Minimum Ideal adalah 0. Skor Mean Ideal adalah 15. Sedangkan Standar Deviasi (SDi) Ideal adalah 5. Kategori yang diperoleh setelah perhitungan ke dalam kategori standar adalah, 20 sampai 30 tinggi, 10 sampai <20 rata-rata, dan 0 sampai <10 rendah. Berdasarkan analisis data di atas, kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 15,38 (lihat lampiran 05). Sedangkan 15,38 tergolong sangat rendah. Untuk menyelidiki hasil kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis, peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk kategori yang terdiri dari Skor Maksimum Ideal adalah 15 dan Skor Minimum Ideal adalah 0. Skor Rata-Rata Ideal adalah 7,5. Sedangkan Standar Deviasi Ideal (SDi) adalah 2,5.

Kategori yang diperoleh setelah perhitungan ke dalam kategori standar adalah, 10 sampai 15 tinggi, 5 sampai <10 rata-rata, dan 0 sampai <5 rendah. Berdasarkan analisis data di atas, kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 8,57. Sedangkan 8,57 termasuk dalam kategori sangat rendah.

Untuk menyelidiki hasil kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks hortatory exposition, peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk kategori yang terdiri dari Skor Maksimum Ideal adalah 15 dan Skor Minimum Ideal adalah 0. Skor Rata-Rata Ideal adalah 7,5. Sedangkan Standar Deviasi Ideal (SDi) adalah 2,5. Kategori yang diperoleh setelah perhitungan ke dalam kategori standar adalah, 10 sampai 15 tinggi, 5 sampai <10 rata-rata, dan 0 sampai <5 rendah.

Berdasarkan analisis data di atas, kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks hortatory exposition sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 6,80. Sedangkan 6,80 tergolong sangat rendah.

Persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition sebesar 51,27% (kualifikasi rendah).

Setelah diklasifikasikan skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks eksposisi hortatory, peneliti menemukan 5 siswa yang mendapat kategori tinggi, artinya ada 19,23% dari mereka yang termasuk dalam kategori tinggi. ada 16 siswa yang masuk kategori sedang, artinya ada 61,54% siswa yang masuk kategori sedang, dan ada 5 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 19,23% yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada siswa yang mendapat kriteria sangat

Persentase keberhasilan kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca teks eksposisi analitis sebesar 57,13% (kualifikasi rendah). Setelah diklasifikasikan skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis, peneliti menemukan 9 siswa yang mendapat kategori tinggi, artinya ada 34,61% dari mereka yang termasuk kategori tinggi, ada 14 siswa. yang masuk kategori sedang berarti ada 53,86% siswa yang masuk kategori sedang, dan ada 3 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 11,53% yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada satupun siswa yang mendapat kriteria sangat tinggi.

Persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca teks hortatory exposition sebesar 45,33% (kualifikasi rendah). Setelah dilakukan pengklasifikasian skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca terkait teks hortatory exposition, peneliti menemukan 5 siswa yang masuk kategori tinggi, artinya ada 19,23% yang termasuk kategori tinggi, ada 15 siswa. yang masuk kategori sedang berarti ada 57,7% siswa yang

masuk kategori sedang, dan ada 6 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 23,07% yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada satupun siswa yang mendapat kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tergolong rendah pada siswa semester satu di MA Darussholihin NW Kalijaga. Kemudian, secara kualitatif siswa yang diajar dengan teknik cara biasa terlihat kurang bergantung pada bantuan guru. Para siswa sering terlibat dalam kegiatan rutin karena teknik ini memberikan beberapa kegiatan yang menarik seperti: Menanya dan Menjawab, menemukan perbedaan, pemetaan-ide. Oleh karena itu, siswa yang diinstruksikan melalui teknik ini selalu merasa bosan dan lelah selama proses pembelajaran. Bahkan, teknik ini membuat siswa bingung bagaimana menemukan ide dengan mudah. Selain itu, selama menggunakan teknik cara biasa, siswa berada di bawah tekanan untuk mengerjakan tugas tes membaca dan akibatnya, mental mereka terbentuk dan menjadikan mereka sebagai siswa yang berani mengambil risiko. Selain itu, guru harus kreatif dalam mengajar membaca, disajikan media pengajaran pembelajaran yang baik yang dapat menarik minat siswa dan membuat mereka senang dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam membaca, karena membaca adalah salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dicapai siswa. keberhasilan mereka dengan membaca, siswa harus menemukan informasi dan pengalaman, di mana mereka dapat meningkatkan keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara dan menulis. Sehingga guru harus lebih banyak memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara membedakannya agar siswa tidak kesulitan dan bingung ketika ingin menjawab tes membaca.

Selain itu, mereka menjadi aktif, tertarik, bersemangat, dan terdorong untuk mengerjakan tugas tersebut. Hal ini selanjutnya memberi mereka kesempatan dan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah mereka ketahui ke dalam praktik membaca. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka harus bertindak sebagai peserta aktif bukan sebagai penerima pasif, agar mereka dapat melaksanakan tugas.

Selain itu, guru yang mengajarkan teknik pembelajaran yang baik kepada siswa. Hal ini semakin memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan merasa lebih nyaman membaca ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, kegiatan membaca dan latihan yang mereka terima akan lebih maksimal. Dengan cara ini, siswa juga belajar memperhatikan tidak hanya kegiatan membaca nyaring, tetapi juga berbagai kegiatan membaca.

Pembahasan temuan di atas menegaskan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli terkait dengan efektifitas Strategi pembelajaran yang baik untuk pengajaran membaca. Ellis (2003: 271) menegaskan bahwa dalam teknik pembelajaran yang baik, bagaimana siswa mencapai tujuan membaca secara efektif. Melalui kerja berpasangan dan kelompok mereka dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk membaca dan merasa lebih percaya diri dalam membaca setelah bekerja sama untuk berlatih menjawab tes membaca. Selain itu, mereka mendapatkan kesenangan dari belajar bahasa yang memotivasi mereka untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Imran (2010) menyatakan bahwa kegiatan tes membaca memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, saran, atau selera mereka, untuk berbagi pengalaman atau ide kehidupan nyata mereka, dan menerapkan masalah atau perhatian mereka pada beberapa topik kontroversial. Kegiatan tes membaca juga memungkinkan pembelajar untuk bertindak dengan kecepatan mereka sendiri, dengan cara dan gaya mereka sendiri, dan pada topik atau konten pilihan mereka sendiri. Kemudian mereka akan menemukan jalannya sendiri, mengambil alih pembelajaran mereka dan membuat kesempatan mereka sendiri untuk berlatih menggunakan bahasa di dalam dan di luar kelas. Sedangkan Raptou

(2002: 209) menyatakan bahwa kegiatan tes membaca juga dapat memperkuat kosa kata dan berbagai struktur tata bahasa yang diajarkan di kelas.

KESIMPULAN

Peneliti saat ini menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition siswa yaitu nilai total teks analisis eksposisi lebih dari hortatory exposition text
2. Persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition tergolong rendah. Setelah diklasifikasikan skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis dan teks hortatory exposition, peneliti menemukan 5 siswa yang masuk kategori tinggi, artinya ada 19,23% siswa yang termasuk kategori tinggi. dan ada 16 siswa yang masuk kategori sedang, artinya ada 61,54% siswa yang masuk kategori sedang, dan ada 5 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 19,23% siswa yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada satupun siswa yang mendapat kriteria sangat tinggi dan sangat rendah.
3. Persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca teks eksposisi analitis siswa tergolong rendah. Setelah diklasifikasikan skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang teks eksposisi analitis, peneliti menemukan 9 siswa yang masuk kategori tinggi, artinya ada 34,61% siswa yang termasuk kategori tinggi, dan ada 14 siswa. siswa yang mendapat kategori sedang, artinya ada 53,86% siswa yang masuk kategori sedang, dan ada 3 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 11,53% siswa yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada satupun siswa yang mendapat kriteria sangat tinggi dan sangat rendah.
4. Persentase kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca terkait teks hortatory exposition siswa tergolong rendah. Setelah diklasifikasikan skor kemampuan siswa dalam menjawab tes membaca tentang hortatory exposition text, peneliti menemukan 5 siswa yang masuk kategori tinggi, artinya ada 19,23% siswa yang termasuk kategori tinggi, dan ada 15 siswa. siswa yang masuk kategori sedang, artinya ada 57,7% siswa yang masuk kategori sedang, dan ada 6 siswa yang masuk kategori rendah, artinya ada 23,07% siswa yang masuk kategori rendah. Selain itu, tidak ada satupun siswa yang mendapat kriteria sangat tinggi dan sangat rendah.

Referensi

- Brown, H, Douglas. (2003). *Language assessment principles and classroom practices*. San francisco state unersivity. Longman.
- Burns, P.C., Roe, B., & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin
- Cahyono, Bambang Yudi, (1997). *Pengajaran bahasa inggris, tehnik, strategi dan hasil penelitian*. Malang. IKIP malang.
- Carrel, Patricia I. (1988). *Intractive approach to second language reading*. Cambridge unersivity press. Printed in the united stated of america depdikbud. RI. 1993. Kurikulum pendidikan dasar (1 PP). Jakarta.
- Depdikbud, 1985. Pengertian tentang membaca tes. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA, 1985.
- Hadi, Sutrisno. (1984). *Methodology research*. Yogyakarta: Andi offset.
- Harris, A, Larry. (1990). *Reading instruction*. Newyork american council on education mac millan.
- Harris, AJ., & E. R. Sipay (1984). *How to increase reading ability, a guide to developmental and remedial methods*. New york: Sydney aucland.

- Harmer. J. 1992. *The practice of English Language Teaching*. Lonnan Handbook for Language Teachers. New Edition. Printed And Bound In Great Britain By William Slowes Beceless And London.
- Heaton, JB. (1975). *Writing english language test*. England: Longman group limited.
- Hartini, Sri. (2006). *Students' ability on the use of modified text in teaching reading comprehension for the second year students of MTs NW Kabar in the school year 2006/2007*. An unpublished undergraduate thesis. Hamzanwadi Selong College of teacher training and education. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1975) *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia Jakarta.
- Mashur. (2008). *The contribution of reading ability toward speaking achievement of second years students of SMP NEGERI 04 Aikmel in the school year 2007/2008*. An published graduated thesis. Hamzanwadi Selong College of teacher training and education. Nusa Tenggara Barat. Indonesia
- Mc. Donough. 1993. *Strategy And Skill in Learning a foreign Language*. London Newyork Sydney Auckland.
- Netra, IB. (1974). *Statistic inferensial*. Surabaya: Usaha nasional
- Nuttal. (1982). *Reading in today's school*. Englewood cliffs. Canada: Meyrow-hills comps
- Roe, D Betty, Stood, Barbara D, & Burns, Paul C. 1995. *Secondary School Reading Instruction – The Content Areas*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ricard. (2002). *Methodology in language teaching, an anthology of current practice*. Cambridge. Cambridge unervisity press.
- Rohmiati, Mailina. (2005). *A comparative study between modal auxiliaries and Wh. Questions in answering reading test of second years students of MA Muallimin pancor in the school year 2005/2006*. An unpublished undergraduate thesis. Hamzanwadi Selong College of teacher training and education. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.
- Subyabrata, S. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada
- Suharsimi. (1998). *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka cipta.
- Suharsimi. (2002). *Prosedure penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi. IV. Yogyakarta: PT. Rineka cipta.
- Sumawati. (2010). *Students' ability in analyzing short functional text for the eighth grade of MTs NW Kembang Kerang in the school year 2010/2011*. An unpublished undergraduate thesis. Hamzanwadi Selong College of teacher training and education. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.
- Tarigan., & Henry Guntur. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa bandung.
- Wayan, Nurkencana. (1986). *Method research*. Surabaya. Usaha nasional.
- William, Eddie. 1984. *Reading in The Language Classroom*. London Nic Milan.